

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik akuntansi di setiap negara berbeda-beda karena adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik di setiap negara. Pada era globalisasi ini semua perusahaan dituntut untuk mempersiapkan, dan mengadopsi Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku internasional, dengan tujuan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku internasional dapat memberikan pedoman bagaimana cara menyusun laporan keuangan yang baik dan berkualitas sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut Qomariah (2013) standar akuntansi yang berkualitas sangat penting dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan karena akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai pengambilan keputusan.

Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku internasional atau dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) bertujuan untuk memudahkan rekonsiliasi bisnis dalam lintas negara. Salah satu alasan Indonesia menerapkan IFRS adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan Negara-negara G20 dan IFRS merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global (Utami dkk, 2016).

Indonesia menerapkan IFRS dilakukan secara bertahap, dimulai dengan diberlakukannya tiga PSAK berbasis *International Accounting Standards* (IAS) secara efektif pada tahun 2008. Disusul dengan satu PSAK berbasis IAS yang berlaku efektif pada tahun 2009. Pada tahun 2010 terdapat tiga PSAK dan satu IASK berbasis IAS/IFRS dan lima Pencabutan PSAK yang sebelumnya berlaku

efektif, selanjutnya tahun 2011 terdapat 15 PSAK dan enam ISAK berbasis IFRS yang berlaku secara efektif (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013).

Penerapan IFRS diklaim akan memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas laporan keuangan dan juga memberikan dampak terhadap pengguna laporan keuangan. Karena nantinya akan semakin sedikit dalam pemilihan metode-metode akuntansi yang akan diterapkan dan dapat meminimalisir kecurangan-kecurangan yang saat ini banyak terjadi di dalam dunia praktik akuntansi (Prihadi, 2011:4 dalam Rohaeni dan Aryati, 2012).

Pihak manajemen dituntut untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Namun, yang terjadi di lapangan manajemen seringkali berbuat dan melakukan tindakan kecurangan dalam hal menentukan laba perusahaan untuk mencapai target laba yang diinginkan agar laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat terlihat baik dan sehat oleh pengguna informasi keuangan. Hal tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan yang dibuat oleh manajer secara tidak langsung dapat menyesatkan pengguna informasi keuangan (*stakeholders*) mengenai kinerja ekonomi perusahaan dalam hal pengambilan keputusan. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer semacam ini dinamakan sebagai manajemen laba atau *earnings management* (Irantto, 2014).

Menurut Scott (2006) *earnings management* adalah suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Terdapat dua cara pandang dalam memahami manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan: pertama, bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen (*opportunistic behavior*). Kedua, bertujuan untuk memberikan keuntungan pada semua pihak yang terkait dalam kontrak (*efficient contracting*).

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer melalui dua cara; Pertama, manajer melakukan tindakan manajemen laba melalui *discretionary accruals*, yang mana manajemen laba akrual dapat dilakukan oleh manajer pada akhir periode ketika manajer mengetahui berapa tingkat laba yang harus dimanipulasi agar sesuai dengan target laba yang diinginkan. Namun, tindakan manajemen laba akrual ini sangat dibatasi oleh standar akuntansi. Selain itu, manajemen laba akrual juga mudah terdeteksi kecurangannya oleh pihak auditor (Utami dkk, 2016). Kedua, manajer juga dapat melakukan tindakan manajemen laba riil melalui aktivitas operasi perusahaan setiap periode siklus akuntansi dengan tujuan memenuhi target laba yang diinginkan dan menghindari kerugian. Manajemen laba riil dapat dilakukan melalui aktivitas arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

Salah satu fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia Jakarta. Kasus tersebut terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk., diperoleh bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp 28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama (Bapepam, 2004 dalam Fatmawati 2013). Selain itu, masih banyak terdapat kasus lain terkait praktik manajemen laba dalam dunia bisnis yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari perilaku manajemen laba yang dilakukan, semakin rendah tingkat manajemen laba dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut. Dengan demikian, setelah diberlakukannya IFRS secara *full adoption* pada tahun 2012, diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan yang ditandai dengan menurunnya tingkat manajemen laba karena penerapan IFRS dengan pendekatan *principle based* dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dan penggunaan *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan yang sesungguhnya (Barth, *et al.*, 2008).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai adopsi IFRS terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil dan terdapat inkonsistensi hasil, Barth, *et al.*, (2008) meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa setelah dikenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi dimana akuntansi masih berdasarkan lokal GAAP. Qomariah (2013) meneliti dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating. Hasilnya menemukan bukti bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba melalui *discretionary accruals*. Lippens (2008) memberikan bukti empiris bahwa penerapan IFRS mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba riil melalui aktifitas manipulasi pengelolaan penjualan dan peningkatan produksi. Hal ini

menunjukkan bahwa adopsi IFRS di Eropa belum berhasil menurunkan tindakan manajemen laba riil.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Rudra dan Bhattacharjee (2012) yang meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba melalui *discretionary accruals* di India. Hasil penelitiannya menunjukkan bukti empiris bahwa, manajemen laba melalui *discretionary accruals* meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS. Doukakis (2014) menunjukkan bukti empiris bahwa, adopsi wajib IFRS di Eropa tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil atau manajemen laba berbasis akrual. Limanto dan Fanani (2014) menunjukkan bukti empiris bahwa adopsi IFRS di Indonesia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui *discretionary accruals*. Oleh karena itu, adopsi IFRS di Indonesia belum berhasil menurunkan tingkat manajemen laba melalui *discretionary accruals*.

Penelitian ini termotivasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menambah variabel dependen menjadi manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji tiga tahap periode IFRS sesuai dengan tahap adopsi IFRS di Indonesia. Pertama, tahap sebelum adopsi IFRS yaitu tahun 2007 dan tahun 2009. Kedua, tahap awal adopsi IFRS yaitu tahun 2010 dan tahun 2012. Ketiga, tahap lanjut adopsi IFRS yaitu tahun 2011 dan tahun 2013. Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti diketahui bahwa terdapat kendala mengenai ketidaktersediaannya data pada tahun 2009, sehingga peneliti merubah tahun pengamatan dalam penelitian ini menjadi dua tahap yaitu tahun 2010 dan tahun 2011 digunakan untuk menguji

statistik deskriptif pada tahap awal adopsi IFRS sebelum *full adoption*, kemudian tahun 2012 dan tahun 2013 digunakan untuk menguji statistik deskriptif pada tahap lanjut adopsi IFRS setelah *full adoption*. Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur lebih banyak terdeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan lain, setelah terungkapnya beberapa kasus mengenai praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Dari uraian latar belakang di atas dan karena masih terdapat inkonsistensi hasil mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Adopsi IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba AkruaI dan Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”** dengan objek penelitian Perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah:

1. Apakah adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui proksi arus kas operasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui proksi biaya produksi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui proksi biaya diskresioner pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis adopsi IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis adopsi IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba riil melalui proksi arus kas operasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis adopsi IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba riil melalui proksi biaya produksi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis adopsi IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba riil melalui proksi biaya diskresioner pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam penelitian mengenai adopsi IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam memberikan informasi mengenai adopsi IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dan dapat dijadikan acuan sebagai referensi dalam penelitiannya.

3. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai adopsi IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.